Jamila :*Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Pecahan Pada Peserta Didik Kelas V MI Al Mustaqim Parepare tahun Pelajaran 2017/2018*

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING
UNTUK MENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA
MATERI PECAHAN PADA PESERTA DIDIK KELAS V MI
AL MUSTAQIM PAREPARE TAHUN PELAJARAN
2017/2018**

Implementation Of Problem-Based Learning Model To Improve Mathematics Learning Results In Frade Materials In Class V MI Al Mustaqim Parepare Students In Academic Year 2017/2018

Oleh :

Jamila

MI Al Mustaqim Parepare

ABSTRAK

Permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran matematika materi pecahan di kelas V MI Al-Mustaqim Parepare tahun pelajaran 2015/2016?. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah dengan model *Problem Based Learning* hasil kognitif peserta didik, dan keaktifan peserta didik dapat meningkat.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dalam bahasa Inggris adalah *classroom Action Research (CAR)*. Penelitian tindakan kelas adalah kajian sistematis tentang upaya meningkatkan mutu praktik pendidikan oleh sekelompok masyarakat melalui tindakan praktis yang dilakukan dan melalui refleksi atas hasil tindakan tersebut. Manfaat penelitian tindakan kelas sebagai pengembangan keilmuan dan pengembangan profesi pendidik.

Melalui model *problem based learning* dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik kelas V MI Al-Mustaqim Parepare pada tahun pelajaran 2015/2016. Pada pra siklus prosentase keaktifan belajar sebesar 50% dan prosentase ketuntasan klasikal sebesar 50% , siklus I keaktifan kelas meningkat menjadi 68,33% dengan ketuntasan klasikal sebesar 75,86% dan siklus II mengalami peningkatan keaktifan sebesar 90,16% dengan ketuntasan klasikal sebesar 93,10%.

Melalui model *problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas V MI Al-Mustaqim Parepare materi operasi pecahan perkalian semester II tahun pelajaran 2015/2016. Pada pra siklus nilai rata-rata yang diperoleh peserta didik masih 60,86 dengan ketuntasan klasikal 51,72%, pada siklus I meningkat menjadi 74,14 dengan ketuntasan klasikal sebesar 75,86%, pada siklus II nilai rata-rata lebih meningkat menjadi 84,31 dengan ketuntasan klasikal sebesar 93,10%.

Jadi dapat disimpulkan bahwa melalui model *problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi operasi pecahan perkalian di kelas V MI Al-Mustaqim Parepare pada tahun pelajaran 2015/2016

Kata Kunci : *Problem Based Learning*, Peningkatan Hasil Belajar

ABSTRACT

The problem in this study is whether the application of the Problem Based Learning model can improve learning outcomes in mathematics in fraction material in class V MI Al-Mustaqim Parepare in the 2015/2016 academic year? The purpose of this study was to find out whether using the Problem Based Learning model the cognitive results of students and their activeness could increase.

The method used in this research is classroom action research. Classroom Action Research (CAR), which in English is Classroom Action Research (CAR). Classroom action research is a systematic study of efforts to improve the quality of educational practice by a group of people through practical actions taken and through reflection on the results of these actions. The benefits of classroom action research as scientific development and professional development of educators.

Through the problem-based learning model, it can increase the learning activity of fifth grade students at MI Al-Mustaqim Parepare in the 2015/2016 academic year. In the pre-cycle the percentage of learning activeness was 50% and the percentage of classical completeness was 50%, the first cycle of class activity increased to 68.33% with classical completeness of 75.86% and the second cycle experienced an increase in activity of 90.16% with classical completeness of 93.10%.

Through the problem-based learning model, it can improve the learning outcomes of students in class V MI Al-Mustaqim Parepare material on multiplication fraction operations in the second semester of the 2015/2016 academic year. In the pre-cycle the average score obtained by students was still 60.86 with classical mastery of 51.72%, in cycle I it increased to 74.14 with classical completeness of 75.86%, in cycle II the average value increased to 84.31 with a classical completeness of 93.10%.

So it can be concluded that through the problem based learning model it can improve student learning outcomes in the material on multiplication fraction operations in class V MI Al-Mustaqim Parepare in the 2015/2016 academic year

Keywords: *Problem Based Learning, Improved Learning Outcomes*

PENDAHULUAN

Hasil prestasi belajar peserta didik tidak lepas dari peran seorang pendidik. Setiap media, metode dan model pembelajaran yang digunakan pendidik dalam mengajar sangatlah berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik, baik hasil belajar dari segi kognitif, afektif maupun psikomotorik. Pendidik mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing dan memberi fasilitas belajar bagi peserta didik. Dengan demikian, peran pendidik dalam belajar semakin luas dan mengarah kepada peningkatan

hasil belajar peserta didik.

Bagi pendidik tingkat sekolah dasar, mereka harus menguasai dan mampu mengajarkan berbagai mata pelajaran yang termuat dalam kurikulum yang digunakan saat ini, yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Salah satu mata pelajaran yang termuat dalam KTSP adalah Matematika. Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam mencapai tujuan pendidikan, karena Matematika merupakan mata pelajaran yang membekali peserta didik untuk

Jamila :*Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Pecahan Pada Peserta Didik Kelas V MI Al Mustaqim Parepare tahun Pelajaran 2017/2018*

berpikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif serta kemampuan kerjasama. Pernyataan ini terdapat

Berdasarkan tujuan pendidikan matematika di atas, terlihat bahwa matematika sangat penting untuk menumbuhkan penataan nalar atau kemampuan logis, kritis, dan kreatif serta kemampuan kerjasama peserta didik, sehingga dapat menerapkan matematika dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu peran pendidik diharapkan dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuannya tersebut.

Namun pada kenyataannya, saat ini model pembelajaran matematika yang digunakan oleh pendidik kurang inovatif, pendidik cenderung masih *teacher-centered* sehingga peserta didik menjadi pasif. Model pembelajaran yang diterapkan masih berpusat pada pendidik, sehingga hasil belajar dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai tidak sesuai yang diharapkan.

Matematika merupakan mata pelajaran yang dianggap paling sulit dibanding mata pelajaran lainnya. Karena peserta didik merasa bingung dengan rumus-rumus yang cukup banyak dan membingungkan. Adapun salah satu materi yang dianggap masih rendah tingkat pemahaman peserta didik dalam menguasai materinya ialah materi perkalian pecahan. Peserta didik belum mengetahui konsep yang benar bagaimana cara menyelesaikan masalah operasi pecahan perkalian. Pada materi ini peserta didik masih bingung untuk membedakan cara penyelesaiannya dengan penyelesaian operasi pecahan lainnya, seperti penjumlahan pecahan, pengurangan pecahan, dan pembagian pecahan. Karena pendidik hanya menjelaskan cara penyelesaian

pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 Tahun 2006.

perkalian pecahan dengan cara pembilang dikalikan pembilang dan penyebut dikalikan dengan penyebut. Oleh karena itu peserta didik belum mengetahui konsep penyelesaian operasi pecahan perkalian yang benar. Hal ini menjadikan peserta didik merasa enggan untuk belajar matematika lebih kritis dalam pemecahan masalah, sehingga peserta didik hanya pasif dan akan berpengaruh hasil belajar yang rendah atau kurang maksimal.

Masih rendahnya hasil belajar Matematika kelas V Madrasah Ibtidaiyah Al Mustaqim Parepare juga disebabkan karena pendidik jarang menggunakan model pembelajaran yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, motivasi, dan kurang menarik. Hal tersebut yang membuat peserta didik jenuh, membosankan bahkan tidak menyukai pelajaran matematika. Sehingga tidak dapat mengembangkan kemampuan peserta didik untuk berfikir kritis, realistis dan kreatif. Seharusnya pendidik harus menjadi fasilitator dan motivator sehingga peserta didik dapat mengembangkan keterampilan dan meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan kreatif.

Pendidik MI Al-Mustaqim Parepare masih kesulitan dalam memilah-milah model pembelajaran yang sesuai dengan materi. Sehingga pendidik jarang menerapkan model pembelajaran pada kegiatan pembelajaran khususnya matematika. Oleh karena itu, peserta didik merasa cepat bosan dan jenuh jika model pembelajaran yang digunakan hanya monoton. Sebaiknya pendidik bisa memilah-milah model pembelajaran

Jamila :*Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Pecahan Pada Peserta Didik Kelas V MI Al Mustaqim Parepare tahun Pelajaran 2017/2018*

yang ada dan menerapkan pada pembelajaran untuk menciptakan suasana pembelajaran yang baru dan menyenangkan.

Dari hasil pengamatan dan refleksi ditemukan permasalahan pada pembelajaran Matematika yaitu masih menggunakan model pembelajaran konvensional. Oleh karena itu, sebagian besar peserta didik akan cepat merasa bosan, sehingga kurang memahami materi yang dijelaskan, dan akhirnya peserta didik merasa malas untuk mengikuti pembelajaran berikutnya. Pemahaman dan keterampilan guru dalam menentukan model pembelajaran yang sesuai dengan materi perlu ditingkatkan.

MI Al-Mustaqim kelas V satu terdiri siswa laki-laki 14 orang dan perempuan 15 orang kelas ini sangat sulit pemahaman konsep operasi pecahan perkalian masih kurang. Hal ini juga berpengaruh pada proses pembelajaran yang harus menuntut strategi atau model pembelajaran yang dapat mengkondisikan kelas dengan baik.

Dari permasalahan tersebut, guru perlu bertindak kreatif, tidak hanya menggunakan metode mengajar konvensional saja. Adakalanya seorang pendidik perlu mengikutsertakan peserta didik dalam pembuatan soal. Dalam hal ini peran peserta didik menjadi ganda, yaitu sebagai pembuat soal dan penjawab soal. Sehingga kegiatan pembelajaran lebih variatif dan tidak membosankan.

Berkaitan hal tersebut, pendidik dituntut untuk memiliki strategi mengajar yang lebih bervariasi agar peserta didik dapat belajar dengan lebih aktif dan efektif, serta tujuan pembelajaran yang ditetapkan dapat tercapai dengan maksimal.

Salah satu model pembelajaran

dan teknik pembelajaran inovatif yang cocok untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran matematika di MI Al-Mustaqim Parepare adalah pembelajaran berbasis masalah yaitu *problem based learning*. Peneliti menggunakan model ini karena Model pembelajaran ini merupakan salah satu bentuk dari pembelajaran berbasis masalah yang dapat melatih dan mengembangkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang berorientasi pada masalah autentik dari kehidupan aktual peserta didik demi merangsang kemampuan berfikir tingkat tinggi.

Pembelajaran berbasis masalah model *problem based learning* digunakan dalam penelitian ini, karena memperhatikan karakteristik matematika yang rasional, yaitu memuat cara pembuktian yang valid, rumus-rumus atau aturan yang umum atau sifat penalaran matematika yang sistematis memerlukan model pembelajaran. Model pembelajaran ini dapat menumbuhkembangkan keterampilan yang lebih tinggi dari *inquiry*, serta memandirikan siswa meningkatkan kepercayaan diri sendiri.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan soal matematika di MI Al-Mustaqim Parepare, maka di adakan penelitian dengan judul "***Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Pecahan Pada Peserta Didik Kelas V MI Al-Mustaqim Tahun 20015/2016***".

PEMBAHASAN

Model Problem Based Learning

Menurut Arends model *problem based learning* adalah model pembelajaran dengan pendekatan siswa pada masalah autentik sehingga siswa dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuhkembangkan keterampilan yang lebih tinggi dari *inquiry*, dan memandirikan siswa meningkatkan kepercayaan diri sendiri.

Menurut Prof. Howard Barrows dan Kelson dalam *Problem based learning* adalah proses pembelajaran yang dirancang masalah-masalah menuntut peserta didik mendapatkan pengetahuan yang penting, membuat mereka mahir dalam memecahkan masalah, dan memiliki strategi belajar sendiri.

Mengambil pendapat Brunner bahwa berusaha sendiri untuk mencari pemecahan masalah serta pengetahuan benar-benar bermakna. Suatu konsekuensi logis, karena dengan berusaha untuk mencari pemecahan masalah secara mandiri akan memberikan suatu pengalaman konkret, dengan pengalaman tersebut dapat digunakan pula memecahkan masalah-masalah serupa, karena pengalaman itu memberikan makna tersendiri bagi peserta didik.

Model pembelajaran ini melatih dan mengembangkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang berorientasi pada masalah autentik dari kehidupan aktual peserta didik demi merangsang kemampuan berfikir tingkat tinggi. Kondisi yang harus tetap dipelihara adalah suasana kondusif, terbuka, negoisasi, demokratis, serta suasana yang nyaman dan menyenangkan agar siswa dapat berfikir optimal.

6) pemecahan masalah.

Langkah-langkah model *problem based learning* terdiri atas lima langkah utama yang dimulai dengan guru memperkenalkan siswa dengan situasi masalah dan diakhiri dengan penyajian dan analisis hasil kerja siswa.

1) Orientasi siswa pada masalah.

Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, memotivasi siswa agar terlibat pada pemecahan masalah yang dipilih.

2) Mengorganisasi siswa untuk belajar.

Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.

3) Membimbing penyelidikan individual dan kelompok.

Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan pemecahan masalahnya.

4) Mengembangkan dan menghasilkan karya.

Guru membantu siswa merencanakan dan menyiapkan hasil karya yang sesuai, seperti laporan, video dan model serta membantu berbagai tugas dengan temannya.

5) Menganalisis dan mengevaluasi proses Guru membantu

siswa melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan dan proses-proses yang mereka gunakan.

Kegiatan pembelajaran melalui PBL diawali dengan aktivitas peserta didik untuk menyelesaikan masalah nyata yang ditentukan atau disepakati. Proses penyelesaian masalah tersebut berimplikasi pada terbentuknya keterampilan peserta didik dalam menyelesaikan masalah dan berpikir kritis serta sekaligus membentuk pengetahuan baru.

Menurut Sudjana manfaat khusus yang diperoleh dari metode Dewey adalah metode pemecahan masalah. Tugas guru adalah membantu para siswa merumuskan tugas-tugas, dan bukan menyajikan tugas-tugas pelajaran. Objek pelajaran tidak dipelajari dari buku, tetapi dari masalah yang ada disekitarnya.

Hasil Belajar

Secara sederhana, yang dimaksud dengan hasil belajar siswa merupakan kemampuan yang diperoleh setelah melalui kegiatan belajar. Ahmad susanto mengungkapkan definisi hasil belajar menurut Nawawi adalah tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.

Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan

keterampilan. Merujuk pemikiran Gagne, hasil belajar berupa hal-hal berikut:

- Informasi verbal, yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam berbentuk bahasa, baik lisan maupun tulisan.
- Keterampilan intelektual, yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang.
- Strategi kognitif, yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya.
- Keterampilan motorik, yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
- Dan sikap, yaitu kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut.

Beberapa perspektif pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi saja. Adapun kompetensi yang diharapkan setelah hasil belajar aspek kognitif, sikap dan keterampilan. Sehingga hasil pembelajaran dapat tercapai sesuai tujuan pembelajaran.

Pembelajaran Matematika

Pembelajaran merupakan komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik. Menurut Dimiyati, pembelajaran adalah kegiatan guru

secara terprogram dalam desain intruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Pembelajaran berarti aktivitas guru dalam merancang bahan pengajaran agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif, yakni siswa dapat belajar secara aktif dan bermakna.

Matematika, menurut Ruseffendi (1991), adalah bahasa simbol, ilmu deduktif yang tidak menerima pembuktian secara induktif, ilmu tentang keteraturan, dan struktur yang terorganisasi, mulai dari unsur yang tidak didefinisikan, ke unsur yang didefinisikan, ke aksioma atau postulat, dan akhirnya ke dalil. Sedangkan hakikat matematika menurut Soedjadi, yaitu memiliki objek tujuan abstrak, bertumpu pada kesepakatan, dan pola pikir yang deduktif

Matematika adalah sebagai suatu bidang ilmu yang merupakan alat pikir, berkomunikasi, alat untuk memecahkan berbagai persoalan praktis, yang unsur-unsurnya logika dan analisis.

Adapun Pembelajaran matematika adalah suatu proses belajar mengajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berpikir siswa yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa, serta dapat meningkatkan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi matematika

Materi Pecahan

a. Pecahan

Pecahan diartikan sebagai bagian dari sesuatu yang utuh. Dalam ilustrasi gambar, bagian yang

dimaksudkan adalah bagian yang diperhatikan, yang biasa ditandai dengan arsiran. Bagian inilah yang dinamakan pembilang. Adapun bagian yang utuh adalah bagian yang dianggap satuan, dan dinamakan penyebut.

Macam-macam pecahan sebenarnya ada banyak sekali, berikut ini penjelasan perkalian pecahan:

b. Pecahan biasa dengan pecahan biasa

Operasi hitung perkalian pecahan biasa dengan pecahan biasa dilakukan dengan cara langsung mengalikan pembilang dengan pembilang dan penyebut dengan penyebut.

c. Pecahan biasa dengan bilangan bulat

Contoh soal:

$$1) 3\frac{1}{2} = \dots\dots\dots$$

$$\frac{1}{2} + \frac{1}{2} + \frac{1}{2} = \frac{3}{2} = 1\frac{1}{2}$$

d. Perkalian pecahan biasa dengan pecahan campuran

Operasi hitung perkalian pecahan campuran pada prinsipnya hampir sama dengan perkalian pecahan biasa. Hal yang perlu diingat adalah cara mengubah pecahan campuran menjadi pecahan biasa.

Untuk perkalian pecahan campuran, yang

perlu diingat untuk pembilangnya semua bagian yang diarsir dihitung, sedangkan untuk bagian penyebut merupakan bagian yang diarsir pada angka pecahan yang menghubungkan pecahan yang senilai angka

- e. Perkalian pecahan campuran dengan pecahan campuran

Operasi hitung perkalian pecahan

menggunakan model *problem based learning*. Saat pembelajaran peserta antusias sekali dengan demonstrasi dari peneliti mengenai media yang digunakan, disamping menarik karena menggunakan kertas berwarna peserta didik juga banyak yang penasaran apa yang dilakukan peneliti dengan kertas warna untuk mengerjakan operasi pecahan perkalian. Karena baru pertama kalinya peserta didik mengetahuinya, salah satu peserta didik yang bernama Zakky bertanya “memang bisa bu menggunakan media kertas arsiran untuk menghitung pecahan perkalian, biasanya hanya penjumlahan dan pengurangan?”. Peneliti menjawab, iya bisa kita lihat selanjutnya. Setelah peneliti mendemonstrasikan bagaimana caranya mengoperasikannya yang terucap dari mulut peserta didik “oh, ternyata bisa seperti itu”.

Untuk selanjutnya peserta didik dibagi menjadi 4 kelompok untuk memecahkan permasalahan dari soal pecahan perkalian. Peserta didik antusias sekali dalam memecahkan

campuran dengan pecahan campuran pada prinsipnya hampir sama dengan perkalian pecahan biasa. Hal yang perlu diingat adalah cara mengubah pecahan campuran menjadi pecahan biasa.

HASIL PENELITIAN

Pada penelitian ini, sebelum melakukan penelitian peneliti mendiskusikan terlebih dahulu mengenai rencana pelaksanaan pembelajaran yang sudah disiapkan. Setelah kolaborator memastikan bahwa sudah bagus dan sesuai maka peneliti langsung melaksanakan pembelajaran operasi pecahan perkalian masalah meskipun mengalami kesulitan karena baru pertama menggunakan model berbasis masalah dan menggunakan konsep pecahan perkalian seperti yang dijelaskan peneliti. Peserta didik terlihat aktif karena sibuk sendiri dengan permasalahan yang dihadapinya. Seperti apa yang Menurut Sudjana manfaat khusus yang diperoleh dari John Dewey adalah metode pemecahan masalah. Tugas guru adalah membantu para siswa merumuskan tugas-tugas, dan bukan menyajikan tugas-tugas pelajaran.

Hal ini tersebut dengan model *problem based learning* yakni model pembelajaran yang berbasis masalah. Jadi peserta didik dapat aktif sendiri untuk memecahkan masalahnya sendiri, sehingga akan melatih peserta didik untuk berfikir kritis dan logis tentu saja tanpa lepas dari bimbingan dari guru untuk menghindari terjadinya kesalahan. Hal ini sesuai dengan Brunner dalam metode penemuannya mengungkapkan bahwa dalam pembelajaran matematika, siswa harus

Jamila :*Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Pecahan Pada Peserta Didik Kelas V MI Al Mustaqim Parepare tahun Pelajaran 2017/2018*

menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang diperlukannya. Oleh karena itu, kepada siswa materi disajikan bukan dalam bentuk akhir dan tidak diberitahukan cara penyelesaiannya. Dalam pembelajaran ini, guru harus lebih banyak berperan sebagai pembimbing dibandingkan sebagai pemberi tahu. Sehingga siswa dapat memecahkan masalah dengan mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Yunus. 2014. *Desain Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: PT Refika Aditama.

Aqib , Zaenal. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yama Widya. Atmono, Dwi. *Panduan Praktis Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Scripta Cendekia.

Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain, Aswan. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta: PT Rineka Cipta.

Estari, Rakhmawati. 2009. *Penerapan pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa materi operasi hitung di kelas IV SDN Tanjungrejo V Malang*. Malang: Universitas Negeri Malang.

Hamalik, Oemar. 2001. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Jakarta: Bumi Aksara.

Hasan, M. Iqbal. 2002. *Pokok Materi Metodologi Penelitian & Aplikasinya*. Jakarta : Ghalia Indonesia.

Heruman. 2007. *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Purwanto. 2009. *Evaluasi Hasil Belajar*, Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Rusman. 2011. *Model-model*

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah di paparkan, maka dapat memberi indikasi, bahwa hipotesis yang diajukan berbunyi penerapan model pembelajaran Problem Based Learning dapat Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Pecahan Peserta Didik Kelas V MI Al-Mustaqim Tahun 20015/2016, dapat diterima.

Pembelajaran, cet. IV, Jakarta: Raja Grafindo.

Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.

Sari, Niko Deni Firanda Indah. 2014. *Model Problem Based Learning (PBL) Dalam Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas III MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung*. Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan.

Siswono , Tatag Yuli Eko. 2008. *Model Pembelajaran Matematika Berbasis Pengajaran Dan Pemecahan Masalah Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif* . Surabaya : Unesa University Press.

Zuhri, Rendi Syaifudin. 2012. *Meningkatkan prestasi belajar ilmu pengetahuan social (IPS) melalui pendekatan kontekstual berbasis masalah pada siswa kelas IV MI Al Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung*. Tulungagung: skripsi tidak diterbitkan

Susilo. 2007. *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.